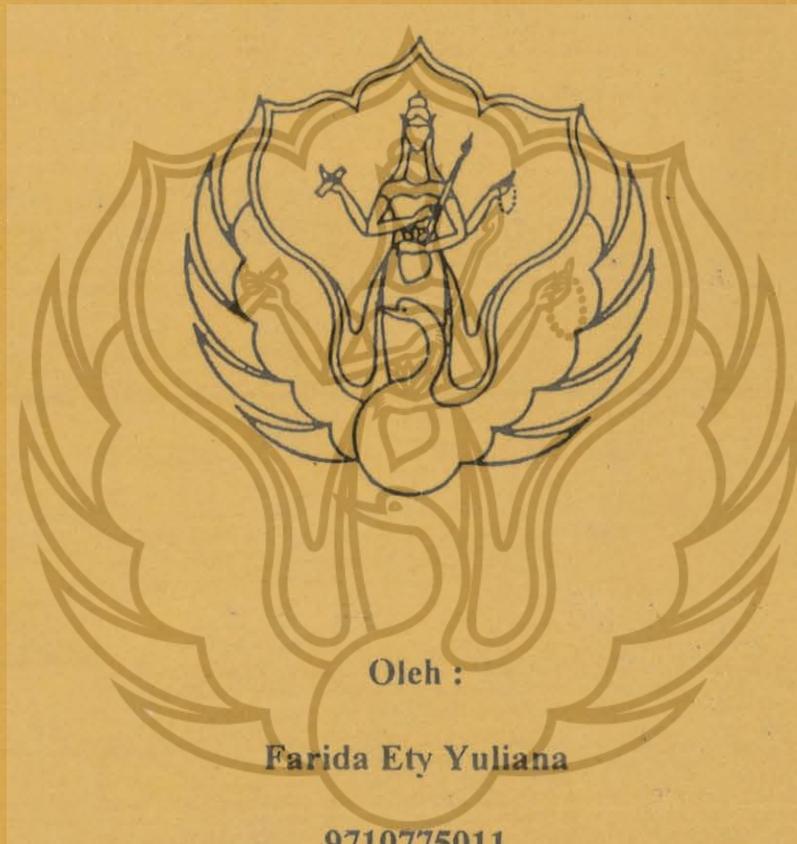


**JATHILAN KUSUMO TURONGGO MUDO
DALAM PERSPEKTIF GENDER**

SKRIPSI



Oleh :

Farida Ety Yuliana

9710775011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2004/2005

**JATHILAN KUSUMO TURONGGO MUDO
DALAM PERSPEKTIF GENDER**

SKRIPSI



KT000492



Oleh :

Farida Ety Yuliana

9710775911

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2004/2005

**JATHILAN KUSUMO TURONGGO MUDO
DALAM PERSPEKTIF GENDER**

SKRIPSI



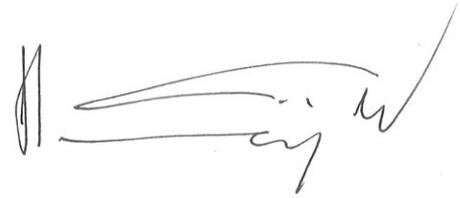
Oleh :

Farida Ety Yuliana

9710775011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S – I
Dalam Bidang Seni Tari
2004/2005**

**Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal**



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum
Ketua/Pembimbing I**



**Dra. Tutik Winarti, M.Hum
Pembimbing II**



**Bambang Pudjasworo, S.S.T, M.Hum
Penguji Ahli**



**Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Anggota**

**Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**



**Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Januari 2005

(Farida Ety Yuliana)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penelitian yang berjudul “*Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo Dalam Perspektif Gender” dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian ini adalah wujud kepedulian saya terhadap warisan seni budaya bangsa, khususnya seni tari kerakyatan.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengangkat kembali seni tari kerakyatan, khususnya tari *jathilan* dilihat dari wacana yang berbeda dari yang sudah ada. Di sini peneliti memberikan wawasan baru mengenai seni pertunjukan rakyat dalam perspektif gender.

Penelitian ini tentu saja tidak luput dari berbagai rintangan, namun berkat doa, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak, maka *Alhamdulillah* penelitian ini dapat terselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, antara lain :

1. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I Tugas Akhir yang telah banyak memberikan bimbingan dan dorongan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
2. Dra. Tutik Winarti, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II Tugas Akhir sekaligus Dosen Pembimbing Studi yang telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa, serta memberikan dukungan dan saran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

3. Pengelola Program DUE-Like BATH IV Tahun II Jurusan Tari yang memberikan bantuan secara materiil, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
4. Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah menyediakan buku-buku dan tempat untuk mengerjakan, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan
5. Dinas Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul yang telah memberikan data-data yang terkait dengan objek penelitian sehingga membantu penyelesaian tugas akhir ini.
6. Untuk Bapak, Ibu, Kakak, dan Adik, terima kasih atas bantuannya baik secara materiil, dukungan moral maupun tenaga sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Untuk suamiku, keiklasan dan kesabaranmu menjadi tumpuan semangat dalam diriku. Untuk buah hatiku, keluguanmu menjadi bagian dari inspirasiku.
8. Seluruh masyarakat dusun Sidorejo dan sekitarnya, terima kasih atas bantuannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
9. Kelompok Jathilan Kusumo Turonggo Mudo dan Puspito Kusumo Sari, terima kasih telah memberikan informasi yang terkait sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
10. Seluruh teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Akhir kata, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan memberi wawasan luas tentang tari *jathilan* dipandang dari perspektif gender. Tentu saja tulisan ini banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan ilmu dari peneliti, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan.

Yogyakarta, 28 Januari 2005

Farida Ety Yuliana



RINGKASAN

Penelitian ini membahas tentang tari *jathilan* yang ada di dusun Sidorejo, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunung Kidul. Bahasannya secara khusus difokuskan pada sudut pandang gender. Penelitian yang berjudul “*Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo Dalam Perspektif Gender” ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam kelompok *jathilan* tersebut, yaitu mengenai dominasi penari putra terhadap penari putri. Dominasi terjadi karena ada pihak-pihak yang berada pada posisi dominan dan subordinat, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan pada salah satu pihak.

Adanya pihak-pihak yang berada pada posisi dominan dan subordinat tidak lepas dari struktur budaya masyarakat setempat, yaitu nilai-nilai patriarki yang masih dianut masyarakatnya. Hal tersebut juga tidak lepas dari berbagai stereotip negatif tentang perempuan. Pada akhirnya nilai-nilai patriarkal dan berbagai stereotip tersebut menimbulkan ketidakadilan, khususnya bagi pihak penari putri, antara lain adanya subordinasi, marginalisasi, akses yang tidak seimbang, kontrol yang tidak seimbang, dan partisipasi yang tidak seimbang. Untuk itulah penelitian ini dilakukan guna melihat seberapa jauh dominasi terjadi serta menjelaskan faktor-faktor penyebabnya.

Untuk menjelaskan permasalahan di atas digunakan metodenya Longwe dengan pendekatan pemberdayaan atau *empowerment approach*. Pendekatan pemberdayaan mengimplikasikan lima tahap/level pemerataan, yaitu level kesejahteraan, level akses, level partisipasi, level kesadaran, dan level penguasaan atau kontrol. Melalui lima level tersebut diharapkan dapat menjelaskan berbagai dominasi penari putra terhadap penari putri, serta menjelaskan faktor-faktor penyebab dominasi tersebut.

Demikian karya tulis ini dihadirkan semoga dapat memberikan kesegaran baru, serta tambahan wawasan kepada semua pihak, terutama yang peduli terhadap masalah-masalah perempuan.

Yogyakarta, Januari 2005

Farida Ety Yuliana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Tinjauan Pustaka.....	15
E. Metode Penelitian.....	19
BAB II POLA SOSIAL KEMASYARAKATAN.....	25
A. Kondisi Geografis Kabupaten Gunung Kidul.....	25
B. Kondisi Geografis dan Sosial Kemasyarakatan Desa Karangtengah.....	26
1. Agama atau kepercayaan.....	31
2. Mata pencaharian.....	36
3. Tingkat pendidikan.....	37
4. Tingkat kesadaran membentuk keluarga berencana.....	39
5. Organisasi Sosial yang Ada.....	40
BAB III TINJAUAN UMUM <i>JATHILAN</i> KUSUMO TURONGGO MUDO.....	42
A. Latar Belakang Terciptanya <i>Jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo.....	42
B. Fungsi dan Kedudukan <i>Jathilan</i> Di Dalam Masyarakat.....	48
C. Struktur Organisasi <i>Jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo.....	49
1. Ketua I.....	51
2. Ketua II.....	52
3. Sekretaris.....	53
4. Pelatih.....	53
5. Anggota.....	54
6. Susunan Kepengurusan Dalam <i>Jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo.....	56
D. Sistem Pembagian Kerja Dalam Kelompok <i>Jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo.....	57
E. Bentuk Penyajian <i>Jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo.....	59
1. Tema cerita.....	59
2. Tinjauan koreografi.....	60
a. peran penari dalam pertunjukan <i>jathilan</i>	60
b. gerak.....	61

c. rias dan busana.....	62
d. properti.....	64
e. tempat dan waktu pertunjukan.....	66
f. iringan.....	66
3. Ritual sebelum pertunjukan.....	67

BAB IV JATHILAN KUSUMO TURONGGO MUDO DALAM PERSPEKTIF GENDER..... 69

A. Fenomena Dalam <i>Jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo.....	69
B. <i>Jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo Dalam Pandangan Masyarakat Pendukungnya.....	79
1. Pandangan Y. Sutopo dan Kavitri selaku pelatih <i>jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo.....	80
2. Pandangan Martono selaku pimpinan <i>jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo.....	84
3. Pandangan Purwosajio selaku kepala dusun Sidorejo terhadap <i>jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo.....	85
4. Pandangan Harjogiono dan Semedi selaku penasehat dalam kelompok <i>jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo.....	86
5. Pandangan beberapa penari putri terhadap <i>jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo.....	87
6. Pandangan beberapa penari putra terhadap <i>jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo.....	90
C. Segi-Segi Dominasi Penari Putra Terhadap Penari Putri Dalam Kelompok <i>Jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo.....	92
1. Level kesejahteraan.....	93
2. Level akses /kesempatan.....	96
3. Level kesadaran.....	100
4. Level partisipasi.....	102
5. Level penguasaan /kontrol.....	104
D. Faktor-Faktor Penyebab Dominasi Penari Putra Terhadap Penari Putri Dalam Kelompok <i>Jathilan</i> Kusumo Turonggo Mudo.....	107
1. Faktor budaya/tradisi.....	108
2. Penari putri yang cenderung minder atau malu.....	110
3. Stereotip negatif.....	112
4. Faktor pengalaman kerja.....	113
5. Faktor kewenangan dari pelatih.....	114

BAB V KESIMPULAN..... 116

SUMBER ACUAN.....	120
A. Sumber Tertulis.....	120
B. Sumber Lisan.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan rakyat pada umumnya hidup dan berkembang di daerah pedesaan. Kehadirannya senantiasa terkait dengan berbagai kepentingan seluruh masyarakatnya. Ritual, hiburan, pendidikan, pergaulan dan lain-lain, sering menjadi fungsi dasar bagi eksisnya seni pertunjukan tersebut. Seni pertunjukan rakyat adalah hasil strukturalisasi dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Kebersamaan adalah ciri yang selalu nampak dalam keseluruhan garapan. Hal ini tak lepas dari ciri perilaku kehidupan masyarakat pedesaan itu sendiri. Dari pertunjukan rakyatlah masyarakat memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya¹.

Seni pertunjukan rakyat bersifat anonim dan kolektif. Hal ini berarti bahwa seni pertunjukan tersebut adalah milik bersama secara komunal dan kehadirannya diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri, sehingga hidup matinya seni pertunjukan tergantung pada kebutuhan masyarakat pemiliknya². Seni pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Gunung Kidul terdiri dari berbagai jenis antara lain, *jathilan*, *reog*, *tayub*, *slawatan*, *juthil*, *jlantur*, dan lain-lain. Keberadaannya sampai saat ini masih tetap eksis karena masyarakat masih

¹Umar Kayam, "Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahannya" dalam Heddy Shri Ahimsa Putra, ed, 2000, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Galang Press, Yogyakarta, p. 340

² Umar Kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, p.60

membutuhkan sebagai bagian dari aktivitas sosialnya, selain sebagai warisan leluhur yang patut dilestarikan.

Jathilan sebagai salah satu seni pertunjukan rakyat yang hidup di daerah pedesaan, kehadirannya dibangun oleh kesadaran kolektif masyarakatnya yang tercermin dalam keseluruhan garapan. Eksistensinya dibangun oleh suatu kepentingan masyarakat yang berhubungan dengan ritual maupun hiburan. Untuk ritual, gerak-gerak yang hadir ditujukan dengan maksud tertentu, yaitu sebagai media penghubung antara manusia dengan alam lain di luar manusia. Sering kali kehadirannya disertai dengan pola-pola yang lugas atau apa adanya, meski demikian di belakang aspek-aspek kelugasan yang dibawakannya, seni pertunjukan upacara menyampaikan berbagai makna yang hendak diserukan dan tidak dapat tertangkap penglihatan dan pendengaran semata-mata³.

Lain halnya ketika sajian itu ditujukan untuk kepentingan sekuler, misalnya untuk hiburan atau tontonan, maka segala bentuk keindahan akan ditampilkan guna menarik perhatian penonton. Pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan atau tontonan akan selalu menyesuaikan dengan perkembangan jaman, sehingga sering terjadi perubahan dalam berbagai aspek. Tidak bisa dihindari bahwa perubahan tersebut menyesuaikan dengan permintaan penikmat.

Jathilan adalah sebuah tarian kelompok, dan biasanya ditarikan secara berpasangan. Tarian ini bertemakan keprajuritan, oleh karenanya gerak-gerak yang

³ A.M. Hermin Kusmayati, "Merpertanyakan Masa Depan Seni Pertunjukan Upacara", dalam Agus Sri Widjajadi dan Nur Sahid, ed, 2000, *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*, Badan Penerbit Balai Seni Fakultas Pertunjukan (BP FASPER) ISI Yogyakarta, Yogyakarta, p. 173

hadir merupakan penggambaran prajurit-prajurit perang. Ciri khas dari kesenian ini adalah menggunakan properti kuda kepang, kaca mata hitam, pedang atau tombak. Tidak kalah menariknya bahwa dalam tarian ini sering disertai dengan adegan kesurupan atau *in trance*, yaitu para penari berada dalam ambang ketidaksadaran karena dipengaruhi oleh kekuatan lain di luar manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Pigeaud, bahwa *jathilan* adalah tarian yang selalu dilengkapi dengan kuda kepang, ada adegan kesurupan/*ndadi*, ada adegan perang-perangan, dan secara khusus berkaitan dengan suatu kelompok bocah lelaki atau pemuda yang teratur⁴. Tidak berbeda dengan ungkapan Suharyoso, bahwa *jathilan* merupakan tarian yang menggambarkan peperangan dengan naik kuda dan bersenjata pedang⁵. Hal ini menegaskan bahwa *jathilan* merupakan salah satu *genre* seni pertunjukan rakyat dengan ciri-ciri seperti yang telah disebutkan di atas.

Seni pertunjukan *jathilan* banyak terdapat di berbagai pelosok Gunung Kidul. Untuk memfokuskan bahasan, peneliti mengambil salah satu daerah untuk dijadikan objek penelitian, yaitu *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo yang hidup di dusun Sidorejo, Karangtengah, Wonosari, Gunung Kidul. Sidorejo adalah sebuah dusun yang terletak di sebelah utara Kabupaten Gunung Kidul. Meski terletak di wilayah ibukota kabupaten bukan berarti kondisi masyarakatnya mencerminkan gaya kota atau modern. Pola hidupnya masih bertumpu pada nilai-nilai kebersamaan. Segala

⁴ Pigeaud, 1938, *Pertunjukan Rakyat Jawa*, Terjemahan Muhammad Husodo Pringgokusumo, Volkslecture, Batavia, p. 744

⁵ Suharyoso, "Teater Tradisional Di Sleman, Yogyakarta : Jenis dan Persebarannya" dalam Hedy Shri Ahimsa Putra, ed, 2000, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Galang Press, Yogyakarta, p. 68

aktivitas yang terjadi di dusun tersebut berpola pada adat istiadat yang telah membentuknya secara turun-temurun. Aktivitas-aktivitas yang terlihat dalam struktur masyarakatnya antara lain aktivitas keagamaan atau kepercayaan, aktivitas sosial, aktivitas seni, dan lain-lain.

Aktivitas sosial yang dilakukan masyarakatnya antara lain diselenggarakannya kegiatan-kegiatan sosial, seperti berdirinya Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yang beranggotakan generasi tua. KIM terbagi dalam dua kelompok, yaitu KIM yang beranggotakan khusus laki-laki dan KIM yang beranggotakan khusus perempuan, yang kemudian KIM untuk perempuan diberi tambahan nama Marsudi Fani. KIM menitikberatkan pada kegiatan arisan dan gotong royong, dan dalam arisan itulah sering disisipi dengan pemberian informasi/penyuluhan penting dari kelurahan dan lain sebagainya. Selain dengan KIM, aktivitas lain yang bersifat sosial yakni dengan diselenggarakannya upacara-upacara desa, seperti *Rasulan*, *Nyadranan*, *Muludan* dan *Suran*.

Upacara-upacara desa seperti disebutkan di atas, pada dasarnya sangat berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Secara keseluruhan penduduk Sidorejo beragama Islam, namun demikian sampai saat ini upacara-upacara desa itu masih tetap dilakukan, hal ini adalah sebagai bukti bahwa agama Islam yang dianut masih bercampur dengan sistem kepercayaan lama, yaitu dinamisme animisme. Adapun aktivitas kesenian meliputi, *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo dan Campur Sari. *Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo menitikberatkan kegiatan dibidang

seni tari, sedangkan campur sari adalah wadah kegiatan dalam bidang seni musik dan seni suara.

Aktivitas-aktivitas sosial dan keagamaan/kepercayaan dilakukan selain untuk melestarikan warisan leluhur juga berguna untuk mengukuhkan rasa solidaritas antar warga. Khusus dalam bahasan ini peneliti mencoba menghubungkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sidorejo dengan bentuk seni pertunjukannya, yaitu *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo. Sistem nilai adalah sesuatu yang menjadi tolok ukur masyarakat untuk berperilaku, salah satunya tercermin dari bagaimana masyarakat Sidorejo mendudukan penari putra dengan penari putri dalam kelompok *jathilan* tersebut. Mengetahui kedudukan penari putra dan penari putri dalam kelompok *jathilan* berarti mengetahui bagaimana kedudukan perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial masyarakatnya.

Jathilan Kusumo Turonggo Mudo merupakan bentuk seni pertunjukan rakyat yang telah digarap. Artinya dari keseluruhan aspeknya telah mengalami perkembangan dari bentuk lama, sehingga masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *jathilan* kreasi. Perkembangan ini dapat dilihat dari segi gerak, pola lantai, properti, kostum, maupun alat musik. Gerak-gerak yang ada lebih inovatif sehingga tidak terkesan monoton, bahkan dalam kelompok *jathilan* ini tidak ada adegan kesurupan atau *inrance*. Adegan *inrance* dihilangkan atas persetujuan para penari. Hal ini disebabkan karena mereka (penari) tidak mau kesadarannya dikendalikan oleh makhluk lain. Mereka ingin menari dalam keadaan sadar sepenuhnya. Pola lantai juga mengalami perkembangan, tidak hanya melingkar dan lurus saja. Kelompok *jathilan*

ini tidak lagi menggunakan properti kaca mata hitam seperti umumnya tari *jathilan*, hal ini berarti bahwa dalam segi properti juga telah mengalami perubahan. Begitu juga dengan kostum yang digunakan, pada awalnya menggunakan baju dan *irah-irahan*, tetapi sekarang berubah dengan tidak memakai baju, dan irah-irahan diganti dengan *blangkon*. Demikian halnya dengan alat musik yang digunakan ditambah dengan bass dram untuk menimbulkan kesan meriah.

Jathilan Kusumo Turonggo Mudo merupakan bentuk perkembangan dari kesenian *reog* yang sudah ada sebelumnya. Perubahan dari *reog* ke *jathilan* adalah keinginan dari para pendukungnya. Perubahan itu dikehendaki guna mencapai tujuan tertentu, yaitu agar generasi muda menjadi tertarik untuk lebih mengenal dan mencintai seni pertunjukan *jathilan* tersebut.

Sebagai salah satu bagian dari kehidupan masyarakat, grup ini mempunyai aktivitas yang cukup tinggi antara lain aktif mengikuti festival atau lomba tingkat Kabupaten, aktif mengikuti FKY, dan oleh Pemda setempat selalu mendapat kepercayaan untuk menyambut tamu pemerintahan dan menjadi duta festival keluar daerah mewakili Gunung Kidul. Adapun pentas yang rutin diikuti dalam setiap tahunnya adalah mengikuti Festival Kesenian Rakyat tingkat kabupaten, mengikuti Festival Kesenian Yogyakarta, serta tanggapan-tanggapan dari masyarakat sekitar, misalnya untuk acara khitanan, hajatan, melepas nadar dan lain-lain.

Di dusun Sidorejo, *jathilan* menjadi karya seni unggulan dan keberadaannya telah diakui tidak hanya di lingkungan dusun tetapi tersebar luas di wilayah Gunung Kidul. Di dalam masyarakatnya *jathilan* dipopulerkan oleh penari laki-laki, karena

pada awal pembentukannya tarian semacam ini ditarikan oleh laki-laki⁶. Hal itu disebabkan karena sifat maskulin yang melekat pada *jathilan*, diantaranya dapat dilihat dari segi gerak (gagah, atraktif, dinamis), dari segi properti (kuda kepang, pedang, tombak), dari segi tema cerita yaitu tentang olah keprajuritan.

Seiring dengan perkembangan jaman, masyarakat dusun Sidorejo mulai terbuka dengan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk ambil bagian dalam aktivitas seninya, salah satunya dalam kelompok seni pertunjukan *jathilan*. Hal ini membuktikan bahwa proses dinamisasi telah berjalan. Akibat dari proses dinamisasi itu muncul tiga kelompok seni pertunjukan *jathilan*, yaitu *jathilan* putra, *jathilan* putri dengan nama Puspito Kusumo Sari, dan *jathilan* campur (putra dan putri). Ketiga kelompok tersebut tergabung dalam Kusumo Turonggo Mudo.

Kusumo Turonggo Mudo ini muncul pada tahun 1997 yang didasari oleh suatu keinginan dari generasi muda untuk mengangkat kembali seni pertunjukan rakyat yang pernah ada sebelumnya. Kusumo Turonggo Mudo beranggotakan penari putra dan putri. Pada awal pembentukannya (1997) jumlah penari ada 34 orang, terdiri dari penari putri 14 orang dan penari putra 20 orang, namun karena berbagai kesibukan, kini para anggotanya sudah mulai berkurang. Bila dilihat dari keseluruhan garapan, ada perbedaan yang mendasar antara *jathilan* putra dengan *jathilan* putri. Perbedaan tersebut terlihat dalam bentuk penyajian, yaitu tema, gerak, properti, dan alat musik yang digunakan.

⁶ Wawancara dengan Y. Sutopo, di kediaman Jeruk, Wonosari, Gunung Kidul, tanggal 9 Mei 2004, diijinkan untuk dikutip.

Puspito Kusumo Sari beranggotakan khusus putri, pada awalnya (1997) berjumlah 14 orang, tetapi kini (2004) hanya berjumlah 7 orang saja. Perbedaan dengan Kusumo Turonggo Mudo terdapat pada alat musik yang digunakan, unsur-unsur gerak yang ada, serta tema yang dibawakannya. Alat musik yang digunakan selain sama dengan alat musik untuk Kusumo Turonggo Mudo (kendang, kempul, kethuk, kenong, bendhe, kecrek, gong, dan bass dram) ditambah dengan alat musik bumbung. Adapun gerak-gerakannya jauh berbeda dengan *jathilan* putra karena tema yang dibawakan juga berbeda. Tema untuk *jathilan* putri adalah permainan anak-anak perempuan sedangkan tema *jathilan* putra adalah kepahlawanan/keprajuritan. *Jathilan* putri tidak menggunakan properti layaknya dalam *jathilan* putra, artinya dalam *jathilan* putri tidak ditarikan dengan kuda kepang, tetapi masyarakat setempat tetap menyebutnya sebagai tari *jathilan*.

Penari-penari dalam Puspito Kusumo Sari sama dengan penari dalam Kusumo Turonggo Mudo karena pada dasarnya satu organisasi. Nama Puspito Kusumo Sari digunakan ketika *jathilan* putri mengadakan pentas sendiri (terpisah dengan penari laki-laki), dan nama Kusumo Turonggo Mudo digunakan untuk *jathilan* putra dan *jathilan* campur. Secara rutin kelompok *jathilan* ini memang tidak mempunyai jadwal latihan. Latihan dilakukan bila akan ada pentas, dan biasanya diadakan secara mendadak. Hal ini disebabkan banyak dari para pendukungnya yang pergi merantau untuk bekerja.

Selama ini *jathilan* Puspito Kusumo Sari kurang mendapat kesempatan untuk pentas. Terbukti dari awal pemunculannya sampai sekarang untuk ajang kompetisi

hanya beberapa kali pentas saja. Itu saja atas dasar undangan dari pihak penyelenggara, bukan inisiatif dari kelompok itu sendiri. Adapun untuk pentas-pentas yang bersifat hiburan/tanggapan juga tidak begitu sering.

Lain halnya dengan *jathilan* putra, kontinuitas untuk pentas cukup tinggi. Terlihat dalam setiap tahunnya aktif mengikuti ajang festival atau lomba, namun yang menjadi masalah ketika kelompok ini mengadakan pentas, jarang sekali mengikutsertakan penari putrinya. Walaupun penari putri diajak ke lokasi pementasan, kehadirannya bukan untuk ikut menari, melainkan hanya melihat pertunjukan tersebut. Hal ini pernah terjadi dalam ajang festival yang dilaksanakan di lapangan PEMDA Gunung Kidul tahun 2004. Saat itu penari-penari yang tampil adalah putra, sedangkan penari putri di ajak hanya untuk menonton pertunjukan tersebut. Menurut Martono (pimpinan *jathilan*), hal ini dimaksudkan agar penari putri mengetahui seberapa besar kekuatan lawan-lawan dalam festival itu, sehingga diharapkan mereka dapat mengerti mengapa tidak diajak pentas⁷.

Ada keraguan dari penari putra bila penari putri ikut serta dalam lomba/festival, dikhawatirkan kehadirannya justru akan menjatuhkan *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo. Hal ini disebabkan karena anggapan beberapa anggota/masyarakat bahwa penari putri tidak mempunyai kemampuan yang sama dengan penari putra, terutama dalam hal gerak dan ekspresi. Pertimbangan inilah yang menjadi salah satu alasan untuk tidak menyertakan penari putri dalam ajang

⁷ Wawancara dengan Martono (pimpinan *jathilan*), di lokasi pementasan, tanggal 18 Februari 2004, diijikan untuk dikutip.

festival yang bersifat kompetisi. Hal tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa penari putri belum layak tampil dalam ajang-ajang kompetisi, dan ini akan semakin menjauhkan akses perempuan ke sektor publik.

Kondisi perempuan yang awalnya kurang mendapat kesempatan, akan semakin terkurung oleh anggapan beberapa anggota masyarakat tentang ketidakmampuannya tersebut. Rendahnya kontinuitas penari putri dalam berpentas akan berdampak lebih luas, yakni kurangnya pengalaman dan wawasan bagi mereka. Tingginya akses penari putra, dibuktikan dengan seringnya tampil dalam berbagai pementasan. Hal ini menandakan bahwa ada ketidakseimbangan pentas antara penari putra dan penari putri. Selain ketidakseimbangan pentas, ketidaksejajaran lain terlihat dengan tidak diberikannya kesempatan pada penari putri untuk turut serta dalam proses pengambilan suara terutama dalam pemilihan penari yang akan diikutkan pentas. kurangnya andil penari putri dalam kepengurusan, tidak diberikannya wewenang untuk mengatur keuangan, serta kurangnya kesejahteraan yang didapat. Mengetahui ketidaksejajaran tersebut berarti ada pihak-pihak yang berada pada posisi dominan dan subordinat.

Secara kuantitas penari putri lebih sedikit dari pada penari putra, tetapi seharusnya hal tersebut bukan menjadi alasan untuk memomorduakan putri. Partisipasi yang tidak seimbang pada dasarnya bersumber dari kedua belah pihak, laki-laki dan perempuan. Ada masalah yang terjadi di dalamnya ketika laki-laki bisa berpartisipasi secara aktif, tetapi mengapa perempuan cenderung pasif. Hal inilah yang akan dicari penyebabnya oleh peneliti.

Ketidakseimbangan kesempatan dan partisipasi sesungguhnya merupakan bukti bahwa ada dominasi salah satu kaum terhadap kaum yang lain dalam kelompok *jathilan* tersebut. Sistem penguasaan atau kontrol berada pada satu pihak. Jika demikian, maka laju kembangnya seni pertunjukan tersebut akan tergantung pada salah satu kaum, lalu bagaimana dengan kaum yang lain, apakah memang tidak ada posisi tawar untuk kaum yang tersubordinasi tersebut ?

Masalah yang terjadi pada kaum perempuan, khususnya dalam kelompok *jathilan*, yakni segi kesempatan, partisipasi dan pengambilan keputusan, pada dasarnya akan membawa akibat yang lebih luas. Bukan saja pada tiga segi di atas, tetapi akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan kaum perempuan itu sendiri. Tingkat kesejahteraan tidak hanya dinilai dari segi materi, tetapi juga dari kebebasan mereka dalam berpartisipasi, menentukan pendapat dan pengakuan masyarakat atas eksistensinya. Dengan kebebasan dan pengakuan masyarakat atas eksistensinya, kesejahteraan perempuan dari segi lahir dan batin akan tercapai.

Fenomena yang terjadi dalam kelompok *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo di dusun Sidorejo ini akan dikupas oleh peneliti melalui sudut pandang gender. Gender yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat dusun Sidorejo memandang dan mendudukan penari putra dan penari putri dalam seni pertunjukan *jathilan*.

Menurut Mansour Fakih, ada dua hal mendasar yang harus dipahami guna membahas masalah perempuan, yakni konsep seks dan konsep gender. Pemahaman atas dua konsep tersebut diperlukan dalam menganalisis persoalan-persoalan perempuan. Seks atau jenis kelamin adalah pembagian atas jenis kelamin manusia

yang secara biologis melekat pada kaum laki-laki dan kaum perempuan. Seperti misalnya laki-laki mempunyai sperma untuk membuahi dan perempuan mempunyai alat-alat reproduksi untuk mengolah pembuahan. Kondisi biologis semacam ini adalah ketentuan Tuhan dan tidak bisa dipertukarkan sehingga disebut dengan kodrat⁸.

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan kaum perempuan yang merupakan hasil konstruksi dari masyarakatnya. Konsep gender yang telah berkembang di masyarakat selama ini antara lain menyebutkan bahwa perempuan adalah makhluk yang lebih lemah lembut, emosional, keibuan, dan segudang stereotip lain yang menempatkannya di bawah pengaruh laki-laki. Laki-laki dianggap makhluk yang lebih gagah, kuat, perkasa, dan rasional. Bentuk dari sifat-sifat demikian telah tersosialisasi dan terstruktur dalam waktu yang panjang, sehingga antara seks dan gender menjadi tipis batasannya bahkan keduanya dianggap kodrat. Di masyarakat keadaan seperti ini pada akhirnya berakibat pada pembagian kerja berdasar seksualitas⁹.

Pembagian kerja berdasar seksualitas telah menjangkau hampir di seluruh aktivitas masyarakat, salah satunya dalam seni tari. Ada perbedaan perlakuan antara penari putra dan putri dalam usaha mengembangkan diri lewat seni pertunjukan. Sifat biologis menjadi salah satu faktor penyebab perbedaan perlakuan tersebut. Penelitian ini dibahas dalam perspektif gender, karena masalah-masalah yang terjadi dalam

⁸ Mansour Fakih, 2001, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Jakarta, p. 8

⁹ Ibid., pp. 8-9

kelompok *juthilan* Kusumo Turonggo Mudo adalah kurangnya pemberdayaan perempuan dikarenakan stereotip yang berlaku dalam masyarakat Jawa dimana perempuan selalu berada di bawah pengaruh laki-laki. Kekurangmampuan perempuan untuk eksis sebagaimana laki-laki dikarenakan kendali atas semua kegiatan berada di tangan laki-laki, baik dalam kepengurusan organisasi yang mayoritas adalah laki-laki, pemilihan penari untuk tampil dalam festival, menentukan putusan, maupun mengatur keuangan perkumpulan. Lebih lanjut diketahui bahwa gerak-gerak untuk penari putra dan putri juga dibedakan. Gerak-gerak untuk putri lebih lembut dari pada gerak putra, dan penari putri tidak diajarkan gerak untuk putra begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti pembagian kerja berdasar seksualitas masih berlangsung dalam masyarakatnya.

Masalah-masalah di atas adalah masalah gender, karena menurut pandangan peneliti akar dari semua permasalahan banyak dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang pada dasarnya memungkinkan untuk dipertukarkan. Secara seks memang tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, tetapi di luar itu sesungguhnya semua mungkin untuk dipertukarkan. Artinya gerak-gerak untuk penari putra bisa dipelajari oleh putri, begitu pula sebaliknya. Tidak menutup kemungkinan penari putri bisa menyamai putra dalam hal gerak dan ekspresi. Hanya saja stereotip yang berkembang selama ini menyebutkan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut, sehingga dikondisikan untuk mempelajari gerak-gerak sesuai dengan sifat tersebut. Sebaliknya laki-laki adalah makhluk yang kuat sehingga dibuatkan gerak-

gerak yang gagah. Dilihat kenyataannya, pada dasarnya antara putra dan putra mempunyai peluang yang sama untuk mempelajari gerak-gerak yang sama pula.

Dominasi penari putra terhadap penari putri dalam segi akses, partisipasi dan kontrol terjadi karena berbagai faktor sosial yang ada di masyarakat. Faktor ini menyangkut sistem nilai yang telah tersosialisasi dan terstruktur oleh kultur budaya setempat. Meski sudah ada kesempatan bagi penari putri untuk ambil bagian dalam aktivitas seninya, namun kenyataannya dalam akses, kontrol dan partisipasi belum ada kesejajaran. Untuk itulah penelitian ini dilakukan guna mengungkap faktor-faktor penyebab ketidaksejajaran tersebut. Apalagi di jaman modern sekarang ini banyak perempuan-perempuan yang menuntut ilmu ke jenjang yang tinggi, hal itu adalah bukti bahwa mereka bukan makhluk lemah yang ingin tersubordinasi.

B. Rumusan Masalah

Fenomena yang terjadi di dusun Sidorejo adalah adanya perbedaan perlakuan antara penari putra dan penari putri dalam seni pertunjukan *jathilan*, yang akhirnya memberi ketidakadilan pada salah satu pihak, yaitu penari putri. Penari putri dianggap tidak mempunyai kemampuan yang sama dengan penari putra sehingga disadari atau tidak banyak aturan-aturan yang membatasi ruang gerak mereka. Untuk itulah peneliti mencoba mengungkap fenomena tersebut dengan mengajukan beberapa pertanyaan :

1. Dalam segi apa saja dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam kelompok *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo di dusun Sidorejo ?

2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan penari putra lebih dominan dibanding penari putri dalam kelompok *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka diharapkan penelitian ini dapat :

1. Mengungkap segi-segi dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam kelompok *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo
2. Menjelaskan dan menguraikan faktor-faktor penyebab mengapa penari putra lebih dominan dibanding penari putri dalam kelompok *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo.
3. Memberikan tambahan wawasan kepada pembaca mengenai persoalan-persoalan perempuan dalam perspektif gender.

D. Tinjauan Pustaka

Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita Di Dalam Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1981). Di dalam buku ini dibahas tentang hubungan antara faktor-faktor biologis dan sosio kultural dalam proses pembentukan perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan yang telah mengakibatkan pembagian kerja secara seksual. Hal ini dapat diacu peneliti untuk menjelaskan masalah yang terjadi di dusun Sidorejo, di mana di dusun tersebut perbedaan perlakuan sangat dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut,

contohnya dalam menentukan gerak-gerak dalam tari *jathilan*. Gerak-gerak untuk penari putra dan putri dibedakan sesuai dengan kondisi biologis masing-masing kaum.

Buku ini juga menjelaskan adanya faktor-faktor yang menyebabkan pembagian kerja secara seksual terus bertahan sampai sekarang. Faktor-faktor tersebut antara lain menyebutkan bahwa kelompok-kelompok manusia yang diuntungkan dengan adanya pembagian kerja secara seksual berusaha mempertahankannya. Hal ini tentu saja dapat diacu apakah faktor-faktor itu juga mempengaruhi pola pikir masyarakat dusun Sidorejo, hingga sampai saat ini penari putra masih mempertahankan dominasinya terhadap penari putri.

Gusti Kanjeng Ratu Hemas, *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi..* (Yogyakarta : Liberty, 1992). Di dalam buku ini dibahas tentang wanita Indonesia baik perannya dalam rumah tangga maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemahaman tentang wanita di sini dilihat dari segi ciri-ciri khas wanita Indonesia dalam citra diri, jati diri dan kepribadiannya.

Selain itu di dalam buku ini dijelaskan juga tentang usaha-usaha yang harus dilakukan oleh wanita guna menciptakan dan mengembangkan diri, antara lain dengan mengikuti pertemuan-pertemuan informal maupun formal yang dapat menambah dan memperkaya cakrawala berpikir. *Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo termasuk dalam organisasi informal, maka dengan partisipasi aktif yang dilakukan oleh penari putri, maka akan memberi tambahan wawasan bagi mereka. Sejauh ini

diketahui bahwa partisipasi yang dilakukan oleh penari putri masih kurang, berarti ini merupakan salah satu faktor penghambat bagi putri dalam mengembangkan diri.

Buku ini diacu peneliti untuk melihat seberapa jauh usaha yang telah dilakukan oleh para penari *jathilan* dalam mengembangkan diri. Hal ini dapat membantu peneliti dalam mengungkap tentang penyebab kurangnya partisipasi yang dilakukan oleh penari putri dalam kelompok *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo. Lebih penting lagi bahwa di dalam buku ini membahas secara khusus mengenai potensi wanita Indonesia, yaitu dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya. Dengan memahami potensi yang ada dalam diri wanita, selayaknya kalau wanita-wanita di dusun Sidorejo mempunyai andil yang sama di dalam menghidupsuburkan kesenian tradisional *jathilan*.

Peter Worsley, et,al, *Pengantar Sosiologi : Sebuah Pembanding Jilid 2*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992). Buku yang diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo ini berisi tentang konsep peran. Linton dan Barton meyebutkan bahwa peran-peran berdasarkan seks merupakan peran bawaan atau dasar yang dapat menentukan seorang wanita harus bekerja atau tidak dan juga membentuk jenis pekerjaan yang cocok untuk wanita. Hal ini tentu saja sangat bertolak belakang dengan konsep gender. Menurut pertimbangan peneliti, menentukan seorang wanita harus bekerja atau tidak dan jenis-jenis pekerjaan yang cocok untuknya tidak didasarkan pada seks, tetapi pada kemampuan yang dimiliki wanita itu sendiri. Jadi isi buku ini diacu peneliti untuk melihat apakah pembagian kerja antara laki-laki dan

perempuan di dusun tersebut banyak dipengaruhi oleh seks/biologis mereka atau ada hal yang lain.

Tidak kalah pentingnya buku ini menjelaskan tentang pelapisan sosial yang terdiri dari kelas, status dan kekuasaan dimana wanita menjadi bagiannya. Peter Worsley menyebutkan, bahwa dalam pelapisan sosial ada hubungan-hubungan dimana saling hubungan ini melibatkan berbagai lapisan dalam hubungan inferioritas dan superioritas. Padahal diketahui bahwa gejala inferioritas dan superioritas mulai muncul dalam kelompok *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo. Apakah ini berarti jenis kelamin termasuk dalam pelapisan sosial. Hal inilah yang akan dicari kejelasannya oleh peneliti.

Pigeaud, *Pertunjukan Rakyat Jawa*. (Batavia : Volkslecture, 1938). Buku terjemahan Muhammad Husodo Pringgokusumo ini menjadi sumber bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri dari pertunjukan *jathilan*, sehingga dapat diacu untuk membandingkan dengan *jathilan* yang ada di dusun Sidorejo. Adapun ciri-ciri pertunjukan *jathilan* yang tertulis dalam buku tersebut adalah, tampil berpasangan, ada adegan perang-perangan, dan sering diwarnai dengan adegan kesurupan atau *ndadi*. Adapun properti yang biasa menyertai berupa kuda kepang, kaca mata hitam, pedang, atau tombak. Ciri-ciri semacam itulah yang membentuk *jathilan* sebagai sebuah *genre* dari seni pertunjukan rakyat. Mengetahui ciri-ciri semacam itu akan dibandingkan dengan fenomena yang ada di dusun Sidorejo melalui Kusumo Turonggo Mudo dan Puspito Kusumo Sari.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini mengangkat judul “*Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo dalam Perspektif Gender”. Pengambilan judul tersebut didasarkan atas masalah yang terjadi, yaitu adanya ketidaksejajaran antara penari putri dengan penari putra dalam kelompok *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo dipandang dari gender. Ada dua variabel yang menjadi bahasan penting dalam penelitian ini. Variabel pertama adalah ketidaksejajaran antara penari putri dengan penari putra dalam kelompok *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, sedangkan variabel kedua adalah kultur budaya (patriarki). Ketidaksejajaran antara penari putri dan putra dalam kelompok *jathilan* merupakan variabel terikat karena merupakan variabel akibat, sedangkan budaya patriarki adalah variabel bebas karena merupakan variabel penyebab. Mengetahui variabel yang ada maka akan mempermudah menentukan instrumen pencari data.

Melihat variabel tersebut maka metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu suatu cara pendeskripsian yang disertai dengan analisis data. Analisis yang dilakukan bersifat kualitatif, artinya peneliti mencoba memahami dan menjelaskan suatu masalah. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari, membuka dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui¹⁰.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi makro yang berperspektif gender. Metode yang dipakai untuk menjelaskan

¹⁰ Ratna Saptari, Brigitte Holzner, 1997, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial : Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Pustaka Utama, Jakarta, p. 468

fenomena yang terjadi di dusun Sidorejo tentang kurangnya pemberdayaan perempuan dalam seni pertunjukan *jathilan* adalah dengan pendekatan pemberdayaan (*Empowerment Approach*) yang dikemukakan oleh Longwe. Metode pendekatan ini menjelaskan segi-segi pemberdayaan perempuan dalam pembangunan yang terdiri dari 5 level pemerataan. Adapun yang diacu peneliti untuk menjelaskan masalah di atas adalah dengan :

1. Pemerataan kesejahteraan (*welfare*)

Pemerataan kesejahteraan digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan antara penari putri dengan penari putra dalam kelompok *jathilan*, diukur dari nilai material/penghasilan yang didapat keduanya.

2. Pemerataan akses (*access*)

Pemerataan akses sama artinya dengan pemerataan kesempatan. Level pemerataan akses digunakan peneliti karena fenomena yang terjadi di dusun Sidorejo tentang ketidakadilan gender disebabkan kurangnya akses perempuan ke sektor publik.

3. Pemerataan penyadaran (*conscientisation*)

Level ini untuk mengetahui sejauh mana para perempuan dusun Sidorejo menyadari dan menanggapi diskriminasi yang terjadi pada kaumnya yang disebabkan oleh gender.

4. Pemerataan partisipasi (*participation*)

Level ini digunakan peneliti untuk melihat sejauh mana partisipasi para perempuan dalam organisasi sosial, khususnya kelompok *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo

5. Pemerataan penguasaan (*control*)

Level ini digunakan untuk menjelaskan tentang sejauh mana para perempuan dusun Sidorejo menjalankan hak dan kewajibannya dalam organisasi sosial, juga untuk mengetahui berapa besar suara perempuan dalam pengambilan keputusan sehingga diketahui pihak mana yang berada pada posisi dominan dan subordinat¹¹.

Melalui akses, penyadaran, partisipasi dan kontrol inilah diharapkan dapat mengungkap sejauh mana kurangnya pemberdayaan penari perempuan dalam kelompok *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo di dusun Sidorejo.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam metode penelitian ini adalah :

1. Tahap pengumpulan data

Sesuai dengan sifatnya yaitu analisis kualitatif, maka untuk memperoleh data-data yang lengkap dan akurat dilakukan dengan cara :

a. studi pustaka

Sudah banyak tulisan-tulisan penelitian yang menggunakan perspektif jender, untuk itu peneliti mengacu beberapa buku untuk mengumpulkan data sebanyak

¹¹ Trias Setiawati, 2001, "Metode Longwe dan Aplikasinya", Pelatihan Analisis Gender I, Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta, pp. 4-6

mungkin sehingga akan membantu dalam menjelaskan masalah. Buku-buku yang diacu adalah berkaitan dengan objek penelitian, metode penelitian, pemahaman gender dan lain-lain. Adapun buku tersebut di dapat dari perpustakaan ISI Yogyakarta dan buku-buku milik pribadi.

b. observasi

Tahap ini dilakukan dengan melihat fakta empiris di Dusun Sidorejo dan menuliskannya. Pengamatan yang dilakukan hanya dengan menuliskannya mempunyai banyak kelemahan, untuk itu observasi dilakukan dengan cara melihat pertunjukan *jathilan* secara langsung, kemudian mendokumentasikannya melalui gambar foto dan video. Instrumen gambar atau video akan mempermudah pengamatan karena dapat dilihat kembali secara bebas, sehingga pengamatan bisa cermat dan teliti.

c. wawancara

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam seni pertunjukan *jathilan*. Nara sumber tersebut diantaranya, pembina/pelatih *jathilan*, pimpinan *jathilan*, para penari *jathilan* (laki-laki dan perempuan), serta beberapa anggota masyarakat dusun Sidorejo dan sekitarnya. Pencatatan data hasil wawancara dilakukan dengan penulisan langsung maupun direkam melalui *tape recorder*. Pengumpulan data dengan cara wawancara sangat menentukan akurasi data, karena akan mendapatkan keterangan secara langsung dan mendalam dari orang yang terlibat dalam objek penelitian tersebut. Data dari hasil

wawancara ini untuk memperkuat validitas data-data yang telah diperoleh dari studi pustaka dan observasi.

2. Tahap pengolahan data

Data-data yang telah diperoleh melalui studi pustaka, observasi dan wawancara, kemudian diolah dan dipaparkan kembali guna mendapatkan kesimpulan dari rumusan masalah. Pengolahan data dilakukan dengan terlebih dulu mengoreksi dan menyeleksi data yang masuk dengan cara memilahkan dan mengelompokkannya. Pengelompokkan ini dilakukan untuk menentukan data-data mana yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Data-data yang telah terseleksi kemudian diolah menggunakan analisa kualitatif sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif.

3. Tahap penulisan kerangka laporan

- BAB I : Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode penelitian.
- BAB II : Bab ini menguraikan tentang pola kehidupan sosial kemasyarakatan yang menjadi wilayah/objek penelitian.
- BAB III : Bab ini menguraikan tentang ruang lingkup *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, yang meliputi sejarah berdirinya, fungsi dan kedudukan, struktur organisasi, sistem pembagian kerja, dan bentuk penyajian.

BAB IV : Bab ini berusaha untuk memahami tentang fenomena yang ada dalam kelompok *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, mencoba menjelaskan segi-segi dominasi penari putra terhadap penari putri, serta menjelaskan faktor-faktor penyebab dominasi tersebut.

BAB V : Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir dari semua permasalahan yang diangkat, dengan harapan dapat memberi kejelasan sesuai tujuan penelitian ini. Berikut disertakan juga daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

